

Analisis Pemahaman Mahasiswa Atas Warisan Kolonial dalam Industri Kecantikan: Kajian Poskolonialisme terhadap Klaim Pemutihan dan Pencerahan

Mutiara Hurul Aini¹, Siti Lulu Awaliah², Ilman Diansyah Rasnadipoetra³, Ulwan Naezi Rabbani M Noer⁴, Mughni Nafia Nadhif⁵, Achmad Hufad⁶, Yani Achdiani⁷

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁶Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁷Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

¹mutiaraaini@upi.edu, ²situluluawaliah27@upi.edu, ³ilman.diansyah.12@upi.edu,

⁴ulwannaezi29@upi.edu, ⁵mughninafia@upi.edu, ⁶achmadhufad@upi.edu, ⁷yaniachdiani@upi.edu

Diterima	11	April	2025
Disetujui	08	Mei	2025
Dipublish	03	Juni	2025

Abstract

The claims of whitening and enlightenment constructed by colonial legacies not only reproduce racial hierarchies, but also internalize the hegemony of beauty that discredits the diversity of skin tones. Through the perspective of postcolonialism, this study aims to analyze the level of student awareness of this social construction, as well as criticize the mechanism of beauty industry capitalism in maintaining discriminatory beauty standards. This study aims to analyze students' understanding of the colonial legacy in the beauty industry, especially in claims of skin whitening and lightening. The method used is qualitative descriptive with interview techniques to students in Bandung for one month. The results of this study show that students' understanding of the colonial legacy in the beauty industry is still diverse, with most recognizing the historical influence on beauty standards but not fully criticizing them in depth. Although there are groups of students who are beginning to show critical awareness and reject the claim of bleaching as the primary aesthetic standard, there are still many who accept the construction without questioning its ideological implications. Factors such as exposure to the media, education, and the social environment play a role in shaping this level of awareness. These findings affirm the need to increase critical literacy among students so that they are able to assess and deconstruct colonial narratives in the beauty industry more comprehensively.

Keywords: *beauty standard, postcolonialism, students' understanding*

Abstrak

Klaim pemutihan dan pencerahan yang dikonstruksi oleh warisan kolonial tidak hanya mereproduksi hierarki rasial, tetapi juga menginternalisasi hegemoni kecantikan yang mendiskreditkan keberagaman warna kulit. Melalui perspektif poskolonialisme, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa terhadap konstruksi sosial tersebut, sekaligus mengkritisi mekanisme kapitalisme industri kecantikan dalam mempertahankan standar kecantikan yang diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap warisan kolonial dalam industri kecantikan, khususnya dalam klaim pemutihan dan pencerahan kulit. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada mahasiswa di Bandung selama satu bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap warisan kolonial dalam industri



kecantikan masih beragam, dengan sebagian besar menyadari adanya pengaruh historis dalam standar kecantikan tetapi belum sepenuhnya mengkritisnya secara mendalam. Meskipun terdapat kelompok mahasiswa yang mulai menunjukkan kesadaran kritis dan menolak klaim pemutihan sebagai standar estetika utama, masih banyak yang menerima konstruksi tersebut tanpa mempertanyakan implikasi ideologisnya. Faktor seperti eksposur terhadap media, pendidikan, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk tingkat kesadaran ini. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan literasi kritis di kalangan mahasiswa agar mereka mampu menilai dan mendekonstruksi narasi kolonial dalam industri kecantikan secara lebih komprehensif.

Kata kunci: standar kecantikan, poskolonialisme, pemahaman mahasiswa

Pendahuluan

Industri kecantikan saat ini telah berkembang menjadi sektor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di berbagai belahan dunia (Wulan, 2017). Produk-produk kecantikan tidak hanya berfungsi untuk perawatan diri, tetapi juga membentuk standar estetika yang diterima oleh masyarakat. Salah satu fenomena yang terus mendapat perhatian dalam industri ini adalah klaim pemutihan dan pencerahan kulit, yang sering kali dikaitkan dengan konstruksi sosial tentang kecantikan yang ideal (Nurullita & Afiyanto, 2021).

Di banyak negara, khususnya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, kulit putih masih dianggap sebagai simbol kecantikan, status sosial, dan keberhasilan ekonomi. Pandangan ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan warisan dari kolonialisme yang menanamkan ideologi superioritas kulit putih di masyarakat jajahan. Melalui berbagai mekanisme kekuasaan, penjajah mengkonstruksi citra bahwa kulit cerah adalah tanda peradaban yang lebih maju, sedangkan kulit gelap sering kali dikaitkan dengan kelas pekerja atau inferioritas (Singson, 2017).

Perubahan global telah membawa perempuan ke dalam dilema yang kompleks, terutama terkait dengan standar kecantikan yang dikonstruksi secara sistematis oleh industri kecantikan (Chen et al., 2020). Mitos kecantikan yang berkembang secara global mengacu pada gambaran ideal perempuan

Barat berkulit putih, bertubuh langsing, tinggi, dan berambut pirang (Madan et al., 2018). Citra ini tidak hanya diciptakan, tetapi juga dipertahankan dan diperkuat oleh media massa melalui iklan kosmetik, pakaian, serta produk kesehatan (Wulan, 2017).

Mitos kecantikan ini memiliki akar yang dalam dari masa kolonial. Menurut Anne McClintock dalam Wulan (2017), kolonialisme membentuk hubungan erat antara warna kulit dengan konsep kebersihan dan superioritas (Wulan, 2017). Penduduk asli di berbagai wilayah jajahan dianggap kotor dan liar karena memiliki kulit yang lebih gelap, sementara perempuan Eropa menjadi simbol dari keanggunan dan kesempurnaan. Konsep ini kemudian menciptakan hierarki sosial yang menempatkan perempuan pribumi di posisi yang lebih rendah dan terus berlangsung hingga kini dalam bentuk standar kecantikan yang diskriminatif.

Indonesia modern merupakan hasil akumulasi dari warisan historis yang beragam, membentuk suatu entitas yang kompleks dengan identitas yang heterogen serta berlapis (Zed, 2017). Sebagai bangsa yang pernah mengalami kolonialisme selama lebih dari 400 tahun oleh berbagai kekuatan asing seperti Portugal, Spanyol, Prancis, Inggris, Belanda, dan Jepang, Indonesia masih menghadapi dampak warisan kolonialisme hingga saat ini (Adhitya & Wulandari, 2020). Warisan ini bukan hanya berdampak pada aspek politik maupun tata negara, namun merambah kepada aspek lain seperti *fashion*,



kecantikan, makanan, olahraga dan sebagainya. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya globalisasi dimana arus budaya dan ekonomi yang terus berkembang tanpa batas. Istilah "imperialisme" pun menjadi relevan kembali dalam konteks ini (Adhitya & Wulandari, 2020).

Dalam konteks Indonesia, pengaruh kolonialisme terhadap standar kecantikan masih terlihat jelas dalam berbagai produk kecantikan yang menawarkan manfaat pemutihan dan pencerahan kulit. Iklan-iklan produk kecantikan secara implisit maupun eksplisit sering kali menampilkan model dengan kulit yang lebih cerah sebagai tolok ukur kecantikan ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan kecantikan masih sangat dipengaruhi oleh warisan sejarah dan struktur sosial yang diwariskan sejak masa kolonial.

Kajian poskolonialisme menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami fenomena ini. Teori poskolonial berupaya mengkaji bagaimana warisan kolonial masih bertahan dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dalam industri kecantikan. Kajian pascakolonial muncul sebagai respons terhadap perbedaan antara penjajah dan yang dijajah, yang kemudian membentuk dikotomi biner, khususnya bagi perempuan di negara-negara dunia ketiga yang menghadapi dua bentuk dominasi sekaligus, yaitu patriarki dan kapitalisme sebagai manifestasi imperialisme modern yang merupakan warisan kolonialisme. Sebagai cabang dari kajian teori, studi budaya pascakolonial memiliki akar dalam kajian budaya yang lebih luas. Pendekatan ini menyoroiti bagaimana konsep metodologis pascakolonial dianalisis melalui representasi identitas gender, karakteristik khas, dimensi historis, serta sifatnya yang dinamis (Wulan, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah

menunjukkan bahwa banyak konsumen produk kecantikan tidak sepenuhnya menyadari bahwa standar kecantikan yang mereka anut berakar dari ideologi kolonialisme. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan praktik konsumsi produk pemutih dan pencerah kulit terus berlangsung tanpa adanya refleksi kritis terhadap dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan. Largis dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Perempuan pascakolonial di India menghadapi tantangan kompleks akibat maraknya praktik pemutihan kulit (skin bleaching) di kalangan masyarakat non-kulit putih (Largis, 2014). Fenomena ini mencerminkan adanya preferensi terhadap kulit putih (colorism), yang tidak hanya tercermin dalam persepsi sosial, tetapi juga tertanam dalam hierarki sosial yang memperkuat ketimpangan tersebut (Largis, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Singson mengenai perspektif kecantikan putih di Filipina. Industri pemutihan kulit di Filipina dan negara berkembang lainnya berkembang pesat di kalangan penduduk asli. Namun, keinginan untuk memiliki kulit lebih putih membawa dampak negatif yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah penelitian dalam bidang psikologi Filipino-Amerika mengaitkan fenomena ini dengan masa kolonial Amerika di Filipina, yang berlangsung sejak tahun 1898 hingga hampir lima dekade berikutnya (Singson, 2017).

Individu yang merasa tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan cenderung mengalami ketidakpercayaan diri dan kecemasan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang dan menafsirkan konsep kecantikan ini, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan standar yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap warisan kolonial dalam industri kecantikan, khususnya dalam klaim pemutihan dan



pencerahan kulit. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana mahasiswa menyadari adanya bias dalam standar kecantikan yang ada, serta bagaimana mereka menyikapi fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Bandung. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses, bukan berdasarkan representasi populasi dan dilakukan secara bebas (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara akan berlangsung selama 30–60 menit, baik secara langsung maupun daring. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasi. Proses ini meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi berdasarkan teori poskolonialisme.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama satu bulan, peneliti menemukan berbagai perspektif dan pemahaman mahasiswa UPI terkait warisan kolonial dalam industri kecantikan berdasar kajian poskolonialisme terhadap klaim pemutihan dan pencerahan.

Pemahaman tentang Teori Poskolonialisme

“Setau saya teori poskolonialisme ini membahas mengenai warisan kolonial yang sampai saat ini masih memiliki dampak terhadap masyarakat pasca kolonial terutama di dalam hal budaya, identitas dan kekuasaan. Teori ini juga banyak mengkritisi mengenai dominasi budaya barat dan juga negara negara yang dulu pernah menjajah kita, masih berpengaruh terhadap pola pikir termasuk aspek ekonomi, politik dan juga estetika.”- Responden 6

“Menurut aku teori poskolonialisme ini lebih ke bagaimana suatu negara yang besar bisa menjajah ke beberapa negara kecil gitu, jadi negara besar ini mencoba untuk memahami bagaimana negara negara kecil itu bisa bebas dari control negara negara penjajah, jadi bisa dikatakan teori poskolonialisme ini memang bagaimana menjelaskan mengenai atau berkaitan dengan negara negara bekas jajahan”- Responden 11

“Dominasi budaya dalam poskolonialisme terjadi ketika budaya penjajah masih dianggap lebih unggul daripada budaya local. Contohnya, penggunaan bahasa penjajah yang masih dianggap lebih prestisius atau standar kecantikan yang lebih mengutamakan ciri khas bangsa Barat.”-Responden 1

“Dominasi budaya ini bisa dilihat terjadi ketika budaya kolonial ini masih menjadi standar yang lebih diunggulkan atau masih dipakai ya dibanding dengan budaya lokal terutama mungkin bisa dilihat aspek bahasa, pendidikan, bahkan standar kecantikan.”- Responden 6

“Mungkin berbicara tentang pengaruh budaya yang diwariskan ya. Sangat kuat tentu, dalam berbagai konteks pun kita masih banyak menggunakan budaya-budaya warisan kolonial. Selama tidak bersinggungan dengan



nilai dan norma sih gapapa.”-Responden 7

“Dari dominasi budaya? Kalo menurut aku Karena dari dulu itu kan Pasti jaman penjajahan pasti ada budaya Kayak Indonesia pernah dijajah sama Belanda Kalo sama dominasi budaya Ya bisa jadi Kalo di jaman sekarang Budaya-budaya di masa lalu Kembali ke Budaya-budaya di negara tertentu itu Hadir di sebuah negara baru Dan budaya dari negara yang itu Didominasi di negara baru itu Misalnya kayak di Indonesia Semakin banyaknya budaya Korea Globalisasi Jadi banyak banget di Indonesia Yang memang ngegunain budaya-budaya Korea Di Indonesia dari segala aspek kehidupan apapun”-Responden 8”

“Standar kecantikan di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh idealisasi kulit cerah, jadi kecantikan masih sering diasosiasikan dengan kulit putih.”-Responden 2

“Dalam hal kecantikan, standar kecantikan kita kebalikan dengan standar kecantikan luar. Orang luar memiliki standar kecantikan dengan skin yang gelap tapi di Indonesia sebaliknya, yaitu harus memiliki kulit putih. Dengan standar kecantikan yang berbeda mempengaruhi pola pikir yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia selalu menginginkan hal-hal yang dimiliki orang luar. Sehingga banyak masyarakat Indonesia bertaruh apapun untuk menjadi standar kecantikan yang ada di luar Asia”-Responden 5

“Mungkin di zaman dulu standar kecantikan wanita sebelum ada penjajahan itu mungkin seperti wanita Indonesia pada umumnya, kulitnya sawo matang dan tidak aneh-aneh. Tapi setelah era penjajahan itu, banyak warga Indonesia yang melihat orang-orang luar Indonesia itu memiliki kecantikan yang berbeda, sehingga terbitlah standar kecantikan di Indonesia yang tidak sesuai dengan orang

Indonesia itu sendiri.”Responden 4

“Mungkin bisa dilihat dari keseharian ya, bahwa warisan kolonial ini masih sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama dalam persepsi kecantikan lebih mengutamakan fitur yang lebih ke arah Eropa seperti kulit putih, ataupun fitur fitur kecantikan yang lainnya.”-Responden 6

Responden 6 dan 11 menyoroti bagaimana negara-negara yang dahulu menjajah masih memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan negara-negara bekas jajahan. Pengaruh ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antarnegara, tetapi juga dalam cara masyarakat melihat diri mereka sendiri, termasuk dalam membentuk identitas nasional dan budaya.

Salah satu bentuk dominasi yang masih bertahan adalah dominasi budaya. Responden 1 dan 6 menjelaskan bahwa budaya penjajah sering kali masih dianggap lebih unggul dibanding budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa penjajah yang masih dianggap lebih prestisius dalam berbagai sektor, seperti pendidikan dan pemerintahan. Selain itu, standar kecantikan yang mengutamakan karakteristik bangsa Barat juga menjadi bukti bahwa pengaruh kolonialisme masih kuat dalam pola pikir masyarakat. Dominasi budaya ini tidak hanya terjadi akibat kolonialisme di masa lalu, tetapi juga semakin diperkuat oleh globalisasi, sebagaimana diungkapkan oleh Responden 8, yang menyebut bahwa budaya asing, seperti budaya Korea, semakin banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks standar kecantikan, beberapa responden menyoroti bahwa masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh idealisasi kulit cerah. Responden 2 dan 5 menekankan bahwa kecantikan masih sering



dikaitkan dengan kulit putih, sehingga banyak orang Indonesia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berasal dari luar, terutama dari negara-negara Barat. Padahal, seperti yang dikatakan oleh Responden 5, standar kecantikan di luar negeri justru berkebalikan dengan standar kecantikan di Indonesia. Misalnya, di negara-negara Barat, kulit yang lebih gelap dianggap menarik, sementara di Indonesia, kulit putih justru menjadi standar yang lebih diinginkan.

Responden 4 dan 6 menambahkan bahwa standar kecantikan di Indonesia mengalami perubahan setelah era kolonialisme. Sebelum adanya kolonialisme, wanita Indonesia memiliki standar kecantikan yang lebih sesuai dengan karakteristik alami masyarakatnya, seperti kulit sawo matang. Namun, setelah penjajahan, masyarakat mulai mengadopsi standar kecantikan asing yang lebih mengutamakan ciri khas Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya mengubah struktur sosial dan ekonomi negara-negara jajahan, tetapi juga membentuk persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Pendapat para responden mengungkapkan bahwa warisan kolonial masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek budaya dan standar kecantikan. Dominasi budaya Barat yang terus berlanjut menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan jejak dalam sejarah, tetapi juga dalam pola pikir masyarakat. Globalisasi semakin memperkuat dominasi ini dengan memperkenalkan budaya asing yang semakin diidolakan, sering kali tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan identitas dan kebutuhan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai pengaruh budaya asing dan membangun kesadaran akan identitas budaya mereka sendiri.

Teori poskolonialisme membahas bagaimana warisan kolonial masih memengaruhi masyarakat pascakolonial, terutama dalam hal budaya, identitas, dan kekuasaan. Meskipun kolonialisme secara fisik telah berakhir, pengaruhnya tetap bertahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan estetika. Negara-negara yang dahulu menjajah masih memiliki kendali tidak langsung terhadap pola pikir dan perkembangan negara-negara bekas jajahan. Pengaruh ini tercermin dalam cara masyarakat membangun identitas mereka, termasuk dalam persepsi terhadap budaya sendiri dan budaya asing (Wulan, 2017).

Salah satu dampak yang masih terasa adalah dominasi budaya kolonial yang dianggap lebih unggul dibandingkan budaya lokal. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa penjajah yang masih dianggap lebih prestisius, baik dalam sektor pendidikan maupun pemerintahan. Selain itu, standar kecantikan yang mengutamakan ciri khas bangsa Barat menjadi bukti bahwa pengaruh kolonialisme terus berlanjut dalam cara pandang masyarakat (Saraharah & Ningtyas, 2023). Seiring dengan globalisasi, budaya asing semakin diidolakan dan diadopsi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, mode, hingga kebiasaan sehari-hari.

Dalam hal standar kecantikan, masih terdapat anggapan bahwa kulit cerah lebih diinginkan dibandingkan warna kulit alami yang lebih gelap (Seth, 2019). Hal ini membuat banyak individu berusaha menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berasal dari luar, terutama dari negara-negara Barat (de Casanova, 2018). Padahal, di beberapa belahan dunia lain, justru warna kulit yang lebih gelap dianggap menarik. Perubahan standar kecantikan ini merupakan salah satu contoh bagaimana kolonialisme tidak hanya mengubah sistem sosial dan ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat



terhadap diri mereka sendiri.

Sebelum era kolonialisme, standar kecantikan masyarakat lebih menyesuaikan dengan karakteristik alami yang dimiliki. Namun, setelah penjajahan, terjadi pergeseran ke arah standar yang lebih mengutamakan ciri-ciri fisik bangsa Eropa. Perubahan ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan jejak sejarah, tetapi juga secara mendalam memengaruhi pola pikir masyarakat pascakolonial. Globalisasi semakin memperkuat dominasi budaya asing dan standar kecantikan yang tidak selalu relevan dengan identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis untuk menilai pengaruh budaya asing dan membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap identitas budaya sendiri.

Pandangan terhadap Standar Kecantikan dan Produk Pemutih/Mencerahkan

“Standar kecantikan di Indonesia saat ini masih sangat dipengaruhi oleh norma norma kolonial dan media global menurut saya, karena bisa dilihat dari masyarakat yang menganggap bahwa kulit putih, hidung mancung, atau tubuh yang langsing itu sebagai gambaran ideal terhadap kecantikan gitu, padahal kan kalo dilihat di Indonesia sendiri memiliki banyak atau beragam bentuk dan warna kulit.” – Responden 6

“Masyarakat Indonesia banyak sekali yang terobsesi memiliki kulit putih karena dianggap sebagai standar kecantikan di Indonesia, sehingga banyak produk kecantikan yang menawarkan klaim memutihkan atau mencerahkan”-Responden 3

“Menurut aku Ada sih (pengaruh terhadap perempuan yang tidak memiliki kulit cerah)terutama di Platform media sosial gitu ya terkadang ada content creator atau influencer yang mereka aktif di media sosial

mereka selalu dapat kata-kata yang memang kurang mengenakan influencer kok kulitnya maghrib banget? influencer kok kulitnya hitam? dan seakan-akan itu adalah suatu kesalahan gitu bahwa punya kulit hitam tapi gak cerah sebuah kesalahan padahal kan itu kan udah selain disananya gitu ya dan gak bisa diubah bagaimanapun”Responden 9

“Menurut aku, media dan iklan ini justru salah satu faktor pendukung dalam standar kecantikan “cantik itu harus putih” ini. Kenapa? Model-model iklan produk kecantikan itu hampir semuanya pakai model yang berkulit cerah/putih. Mungkin udah ada beberapa yang memperkenalkan kulit Indonesia asli, tapi masih jarang. Bahkan marak juga buat pakai model dari negara lain yang punya standar kecantikan yang sudah jelas berbeda. Hal ini bikin orang Indonesia jadi ngerasa pakai skincare/make up itu biar kayak model yang dilihatnya diiklan (cerah/putih), padahal kan engga.”Responden 7

Standar kecantikan di Indonesia saat ini masih sangat dipengaruhi oleh norma kolonial dan media global. Masyarakat cenderung mengidealkan kulit putih, hidung mancung, serta tubuh langsing sebagai gambaran kecantikan yang ideal. Padahal, Indonesia adalah negara dengan keberagaman etnis dan ciri fisik yang beragam. Namun, standar kecantikan yang diwarisi dari kolonialisme serta diperkuat oleh media terus menempatkan karakteristik tertentu sebagai yang paling diinginkan, sementara karakteristik lain dianggap kurang menarik atau bahkan tidak sesuai dengan konsep kecantikan yang dominan.

Salah satu bentuk nyata dari standar kecantikan ini adalah maraknya obsesi terhadap kulit putih. Banyak individu merasa perlu memiliki kulit lebih cerah karena dianggap lebih menarik dan sesuai dengan



ekspektasi sosial. Hal ini dimanfaatkan oleh industri kecantikan yang menawarkan berbagai produk pemutih dengan klaim mencerahkan kulit. Produk-produk ini laris di pasaran karena masyarakat terus dibentuk untuk meyakini bahwa memiliki kulit putih adalah suatu keharusan dalam mencapai kecantikan yang ideal.

Tekanan terhadap standar kecantikan ini semakin diperparah oleh media sosial. Banyak individu, terutama perempuan dengan warna kulit lebih gelap, menerima komentar negatif terkait penampilan mereka. Kritik seperti “kulitnya maghrib banget” atau “kok influencer kulitnya hitam?” menunjukkan adanya stigma terhadap warna kulit gelap, seakan-akan memiliki kulit gelap adalah suatu kekurangan. Padahal, warna kulit adalah sesuatu yang alami dan tidak seharusnya menjadi tolak ukur kecantikan seseorang. Sayangnya, komentar-komentar semacam ini memperkuat pemikiran bahwa kecantikan hanya terbatas pada satu standar tertentu.

Media dan iklan menjadi faktor utama yang memperpetuasi standar kecantikan yang eksklusif ini. Sebagian besar iklan produk kecantikan masih menampilkan model dengan kulit putih atau cerah. Meskipun sudah ada beberapa upaya untuk menampilkan keberagaman, representasi ini masih terbatas dan sering kali hanya menjadi simbolis. Bahkan, banyak merek yang lebih memilih menggunakan model asing dengan standar kecantikan Barat, yang semakin menjauhkan masyarakat dari apresiasi terhadap kecantikan khas Indonesia.

Akibatnya, banyak orang yang menggunakan produk perawatan kulit atau makeup bukan untuk merawat dan menyesuaikan dengan kondisi kulit mereka, tetapi untuk mencapai standar kecantikan yang mereka lihat di media. Hal ini menciptakan siklus di mana semakin banyak orang yang merasa tidak cukup baik

dengan penampilan alami mereka dan terus berusaha mengubahnya agar sesuai dengan norma yang didikte oleh industri kecantikan dan media.

Padahal, kecantikan tidak seharusnya terbatas pada satu standar yang seragam. Dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia, seharusnya ada lebih banyak apresiasi terhadap berbagai bentuk dan warna kulit. Edukasi mengenai pentingnya menerima keunikan diri sendiri serta representasi yang lebih inklusif dalam media dan industri kecantikan dapat menjadi langkah awal dalam mengubah pola pikir masyarakat (Satminder Kaur & Sharma, 2016).

Pada akhirnya, standar kecantikan yang terlalu sempit hanya akan menciptakan tekanan sosial yang tidak perlu. Alih-alih menyesuaikan diri dengan norma yang tidak realistis, masyarakat seharusnya diberikan kebebasan untuk mendefinisikan kecantikan sesuai dengan identitas mereka sendiri. Dengan mengakui dan menerima keberagaman kecantikan yang ada, individu dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan diri mereka sendiri, tanpa merasa terikat oleh standar yang ditetapkan oleh masa lalu atau industri kecantikan.

Analisis Kritis terhadap Fenomena Produk Pemutih dalam Perspektif Poskolonialisme

“Menurut saya iya ya, seperti yang kita ketahui dari zaman dulu, orang Indoneisa asli itu tidak berkulit yang cerah banget seperti orang-orang barat, paling sawo matang. Tapi mungkin karena ada keturunan dari Belanda/Jepang mengakibatkan genetik juga berubah. Sehingga pandangan warga Indonesia jadi berubah setelah melihat orang-orang yang berkulit putih dan menurut mereka itu lebih terlihat bagus dan menarik”- Responden 4



“Menurutku, banyak brand skincare saat ini justru semakin mendorong perempuan di Indonesia untuk mengejar standar kecantikan kulit putih. Padahal, seharusnya brand-brand ini bisa lebih fokus mengembangkan produk yang bertujuan menyehatkan kulit, bukan sekadar memutihkan. Misalnya, mereka dapat menciptakan skincare yang disesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan kulit perempuan Indonesia. Sayangnya, banyak produk skincare justru lebih meniru formula yang populer di negara lain, seperti Korea, tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan dan karakteristik kulit masyarakat lokal.”- Responden 10

“Menurut saya mungkin ada beberapa brand kecantikan di Indonesia yang tetap mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, seperti mempunyai kulit sawo matang dan tidak memaksakan harus membuat produk yang mengklaim memutihkan. Tetapi ada beberapa brand juga yang mengklaim dapat memutihkan dengan membuat konten yang dapat mempengaruhi viewersnya”- Responden 4

“Menurut saya pola pikirnya sudah berubah dari beberapa tahun terakhir, semakin pesatnya globalisasi akhirnya banyak pertukaran budaya, banyak dominasi budaya yang masuk ke Indonesia, itulah yang membuat pola pikir kita berubah”- Responden 5

“Tentu ada. Aku pernah ikut volunteer campaign tentang kecantikan juga. Menurut aku ini salah satu pendekatan terutama buat gen z supaya lebih melek tentang standar kecantikan itu tidak harus putih. Upaya lain juga aku rasa udah dilakukan sama para beauty influencer yang mengajak penontonnya untuk tidak insecure dan tetap mencintai diri sendiri atas apa yang dimiliki. Semoga upaya-upaya lain bisa merubah pola pikir masyarakat.”-

Responden 7

Dalam kajian poskolonialisme, warisan kolonial tidak hanya terbatas pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga meresap ke dalam konstruksi sosial, termasuk standar kecantikan (Wulan, 2017). Di Indonesia, fenomena penggunaan produk pemutih dapat dikaji sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai kolonial yang masih bertahan dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kolonialisme telah meninggalkan jejak mendalam dalam pemahaman tentang estetika, di mana karakteristik fisik bangsa penjajah, seperti kulit putih, dipersepsikan sebagai lebih unggul dibandingkan dengan warna kulit asli masyarakat lokal yang cenderung sawo matang. Pandangan ini merupakan bentuk dominasi kultural yang terus direproduksi melalui berbagai media dan industri kecantikan.

Dalam konteks poskolonial, fenomena ini dapat dikaji melalui konsep double colonization yang dikemukakan oleh Kirsten Holst Petersen dan Anna Rutherford. Perempuan dalam masyarakat pascakolonial mengalami dua bentuk kolonisasi: pertama, akibat penjajahan fisik dan budaya oleh kekuatan kolonial, dan kedua, akibat sistem patriarki yang mengontrol tubuh dan identitas mereka. Standar kecantikan yang menuntut kulit putih merupakan perpanjangan dari dua bentuk kolonisasi ini, di mana perempuan tidak hanya dihadapkan pada warisan kolonial yang mengagungkan estetika Barat, tetapi juga pada tekanan sosial yang membatasi mereka dalam kerangka kecantikan yang sempit (Zed, 2017).

Selain itu, konsep internalized oppression dalam kajian poskolonialisme menjelaskan bagaimana masyarakat yang pernah dijajah secara tidak sadar mengadopsi nilai-nilai kolonial sebagai standar hidup mereka (Satminder Kaur & Sharma, 2016). Dalam



konteks industri kecantikan, hal ini terlihat dari besarnya permintaan terhadap produk pemutih di Indonesia. Alih-alih menerima keberagaman warna kulit sebagai sesuatu yang alami dan bernilai, banyak individu merasa harus "memperbaiki" atau "meningkatkan" penampilan mereka agar sesuai dengan standar kecantikan yang diwarisi dari kolonialisme. Peran media dan iklan semakin memperkuat internalisasi ini dengan menampilkan model berkulit putih sebagai representasi kecantikan ideal.

Globalisasi semakin memperumit persoalan ini dengan memperkuat bentuk baru dari imperialisme budaya. Produk kecantikan dari negara-negara dengan standar kecantikan yang berbeda, seperti Korea, turut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Banyak merek lokal yang menyesuaikan produk mereka dengan tren global, sering kali tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kebutuhan kulit masyarakat Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk neokolonialisme, di mana dominasi ekonomi dan budaya dari negara-negara kuat masih berlangsung, bukan melalui penjajahan fisik, tetapi melalui kontrol terhadap preferensi dan aspirasi estetika masyarakat lokal.

Namun, wacana tandingan terhadap standar kecantikan kolonial juga mulai berkembang. Kajian poskolonialisme tidak hanya mengungkap bagaimana kolonialisme membentuk persepsi kecantikan, tetapi juga mendorong resistensi terhadap standar-standar yang bersifat hegemonik (Zed, 2017). Kampanye kecantikan inklusif dan gerakan untuk menerima warna kulit asli sebagai bagian dari identitas nasional merupakan bentuk perlawanan terhadap warisan kolonial yang masih membayangi masyarakat pascakolonial. Generasi muda, khususnya Gen Z, semakin menunjukkan kesadaran akan pentingnya mendekonstruksi standar kecantikan yang bersifat Eurocentris.

Fenomena penggunaan produk pemutih di Indonesia bukan sekadar tren kecantikan semata, tetapi merupakan refleksi dari warisan kolonial yang masih hidup dalam konstruksi sosial. Kajian poskolonialisme memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana standar kecantikan yang terbentuk selama masa penjajahan masih terus direproduksi dan bagaimana masyarakat dapat membangun narasi baru yang lebih inklusif dan berakar pada identitas lokal.

Kesimpulan

Fenomena penggunaan produk pemutih di Indonesia merupakan cerminan dari warisan kolonial yang masih berpengaruh terhadap standar kecantikan masyarakat. Perspektif poskolonialisme menunjukkan bahwa preferensi terhadap kulit putih bukan sekadar tren kosmetik, melainkan hasil dari proses historis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat pascakolonial. Internalized oppression yang diwariskan dari era kolonial telah mengakar dalam pola pikir masyarakat, memperkuat persepsi bahwa estetika yang menyerupai bangsa penjajah lebih unggul dibandingkan dengan karakteristik asli bangsa sendiri. Hal ini semakin diperkuat oleh media, iklan, serta globalisasi yang terus mereproduksi standar kecantikan yang tidak selalu sesuai dengan realitas lokal.

Pemahaman mahasiswa terhadap warisan kolonial dalam industri kecantikan menjadi aspek krusial yang perlu dikaji, mengingat mereka merupakan bagian dari generasi yang berperan dalam perubahan sosial dan wacana kritis di masa depan. Sebagai kelompok yang terpapar oleh dinamika globalisasi dan perkembangan industri kecantikan, mahasiswa memiliki peluang untuk mengidentifikasi serta menilai secara kritis konstruksi sosial yang membentuk persepsi kecantikan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan



pendekatan yang lebih kritis terhadap standar kecantikan yang ada. Kesadaran akan keberagaman warna kulit harus terus digaungkan melalui edukasi dan kampanye inklusif yang menyoroti pentingnya menerima identitas lokal tanpa harus tunduk pada standar kecantikan Eurocentris. Industri kecantikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk persepsi masyarakat dengan menghadirkan produk yang lebih berorientasi pada kesehatan kulit daripada sekadar pemutihan. Pemerintah dan organisasi terkait dapat berperan dalam mengatur pemasaran produk kecantikan agar tidak hanya menekankan aspek pemutihan, tetapi juga keberagaman dan perawatan kulit yang sesuai dengan kondisi iklim Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adhitya, G. N., & Wulandari, N. (2020). Colonial Remains in Indonesian Fashion Blogipelago. *Journal of Language and Literature*, 20(2), 181. <https://doi.org/10.24071/joll.v20i2.2611>
- Chen, T., Lian, K., Lorenzana, D., Shahzad, N., & Wong, R. (2020). Occidentalisation of Beauty Standards: Eurocentrism in Asia. *International Socioeconomics Laboratory*, 1(2), 1–11.
- de Casanova, E. (2018). Beauty Ideology in Latin America. *DObra[s]: Revista Da Associação Brasileira de Estudos de Pesquisas Em Moda*, 11(23), 10–21. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/oaiart?codigo=6543800>
- Largis, E. B. (2014). Dampak Penindasan Pada Perempuan Poskolonial India Dalam Colorism dan Aktivitas Skin Bleaching. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 03(03), 1067–1079.
- Madan, S., Basu, S., Ng, S., & Lim, E. A. C. (2018). Impact of Culture on the Pursuit of Beauty: Evidence from Five Countries. *Journal of International Marketing*, 26(4), 54–68. <https://doi.org/10.1177/1069031X18805493>
- Nurullita, H., & Afiyanto, H. (2021). PEREMPUAN DAN GAYA HIDUP BARAT DI KOTA YOGYAKARTA PADA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.193>
- Saraharah, Z. D., & Ningtyas, S. (2023). Change of Beauty Standards in Indonesian Society Through Beauty Product That Improve Lately. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(1), 54–67. <https://doi.org/10.14710/sabda.18.1.54-67>
- Satminder Kaur, M., & Sharma, A. (2016). Skin Whitening Culture in Postcolonial Era. *International Journal of Science Technology and Management*, 5(7), 76–80.
- Seth, N. (2019). CHANGING PERCEPTION OF BEAUTY IN INDIA. *The International Visual Culture Review*, 1(1), 1–8. <http://journals.epistemopolis.org/index.php/image/>
- Singson, F. (2017). Colonialism 's Role in the Success of the Filipino Skin Whitening Industry. *Auctus: The Journal of Undergraduate Research and Creative Scholarship*, 4, 1–11.
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian kuantitatif, - kualitatif dan r & d*. Alfabeta.
- Wulan, R. R. (2017). The Myth of White Skin: A Postcolonial Review of Cosmetics Ads in Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 33, 00048. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300048>
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/18>

